

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data time series periode 2001-2012 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung berupa Lampung Dalam Angka, Statistik Keuangan Daerah Provinsi Lampung, serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnaker Trans) Provinsi Lampung.

Tabel 8. Deskripsi Variabel

Nama Variabel	Variabel	Satuan pengukuran	Sumber Data
PDRB	Y	Juta Rp	BPS
Indeks Pendidikan	X_1	%	BPS
Angkatan Kerja	X_2	Jiwa	BPS
Belanja Modal	X_3	Rp	BPS

B. Batasan Variabel

Variabel-variabel yang digunakan adalah:

1. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah selama satu tahun dalam satuan rupiah. Data yang dipakai adalah PDRB perkapita yang merupakan PDRB atas harga konstan

tahun 2000 periode 2001-2012 dalam satuan juta rupiah yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Lampung Dalam Angka 2013

2. Indeks Pendidikan

Pembentukan peningkatan Mutu Modal Manusia adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan, dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Data yang dipakai adalah Indeks Pendidikan Provinsi Lampung yang didapat dari Badan Pusat Statistik periode 2001-2012 Provinsi Lampung dengan satuan persen.

3. Angkatan kerja

Angkatan Kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Data angkatan kerja yang dipakai adalah jumlah penduduk dalam usia produktif yang masuk dalam usia kerja yaitu antara 15-64 tahun yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2001-2012 dengan satuan jiwa.

4. Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran pemerintah dalam arti riil yang dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh APBD. Data yang dipakai adalah belanja modal yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung periode 2001-2012 dengan satuan juta rupiah.

C. Metode Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam data ini adalah data sekunder (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik(BPS), Statistik Keuangan Daerah, serta Disnaker Trans. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi E-Views 4.1.

D. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pendidikan, Belanja Modal, dan Angkatan kerja terhadap PDRB digunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan regresi linier berganda atau teknik metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dengan model persamaan semi lon dikarenakan satuan pengukuran setiap variabel yang berbeda dengan menggunakan *evIEWS 4.1*.

Data-data yang digunakan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik yaitu persamaan regresi linier berganda.

Bentuk persamaan model ekonominya adalah:

$$Y_t = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (15)$$

Dengan spesifikasi model ekonometrika sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (16)$$

Kemudian persamaan model persamaan regresi linier berganda ditransformasikan dengan spesifikasi model persamaan semi logaritma natural (semi lon) sehingga :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

$$Y_t = \text{PDRB pada tahun } t \text{ (juta)}$$

X_{1t}	= Indeks Pendidikan pada tahun t (%)
X_{2t}	= Angkatan kerja pada tahun t (jiwa)
X_{3t-1}	= Belanja modal pada tahun t-1 (rupiah)
β_0	= Intercept/Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	= Koefisien regresi
ε	= <i>error term</i>

E. Elastisitas

Untuk menggambarkan derajat kepekaan PDRB terhadap perubahan yang terjadi pada peubah-peubah yang mempengaruhinya, maka digunakan elastisitas sebagai berikut :

1. Elastisitas tingkat indeks pendidikan. Yaitu persentase perubahan tingkat PDRB yang disebabkan oleh perubahan persentase tingkat indeks pendidikan sebesar 1 persen.
2. Elastisitas tingkat angkatan kerja. Yaitu persentase perubahan tingkat PDRB yang disebabkan oleh perubahan persentase tingkat angkatan kerja sebesar 1 persen.
3. Elastisitas tingkat pengeluaran pemerintah. Yaitu persentase perubahan tingkat PDRB yang disebabkan oleh perubahan persentase tingkat pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen.

Elastisitas juga dapat ditentukan berdasarkan nilai koefisien regresinya, karena dalam analisis yang dipergunakan adalah fungsi linear, maka nilai koefisien regresinya belum mencerminkan besarnya nilai elastisitas yang sebenarnya.

F. Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linear terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi dasar yang melandasinya. Uji asumsi klasik dari dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera $>$ Chi square, dan atau probabilita (p -value) $>$ $\alpha = 5\%$.

H_0 : Jarque Bera stat $>$ Chi square, p -value $>$ 5%, residual berdistribusi dengan normal

H_a : Jarque Bera stat $<$ Chi square, p -value $<$ 5%, residual tidak berdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas (*multicollinearity*) adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda dalam persamaan. Estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi terbebas dari masalah multikolinieritas.

Estimator BLUE hanya berhubungan dengan asumsi tentang variabel gangguan.

Ada dua asumsi penting tentang variabel gangguan yang akan mempengaruhi sifat dari estimator yang BLUE. Pertama, variabel dari variabel gangguan adalah tetap

atau konstan (homoskedastisitas). Kedua, tidak adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi yang lain atau sering disebut tidak ada masalah autokorelasi. Jika variabel gangguan tidak memenuhi kedua asumsi variabel gangguan tersebut, maka estimator yang kita dapatkan dalam metode OLS tidak lagi mengandung sifat BLUE. Dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi jika kita menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut:

- 1) Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas, namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat. Akibatnya, interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistic uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen.
- 2) Walaupun secara individu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistic t, namun nilai koefisien determinasi masih bersifat relatif tinggi.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. Menurut Agus Widarjono (2009) jika $VIF < 10$, maka antara variabel independen tidak terjadi hubungan yang linier (tidak ada multikolinieritas).

H_0 : $VIF > 10$, terdapat multikolinieritas antar variabel independen

H_a : $VIF < 10$, tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastis atau dengan kata lain tidak konstan. Data yang diambil dari pengamatan satu ke lain atau data yang diambil dari observasi satu ke yang lain tidak memiliki residual yang konstan atau tetap. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat digunakan metode uji White.

Uji keberadaan heteroskedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode *White Heteroskedasticity Test (No Cross Term)* dengan membandingkan nilai Obs*R square dengan nilai Chi-square. Jika Obs*R square (χ^2 -hitung) > Chi-square (χ^2 -tabel), berarti terdapat masalah heteroskedastis didalam model. Dan jika Obs*R square (χ^2 -hitung) < Chi-square (χ^2 -tabel), berarti tidak ada masalah heteroskedastis. Dalam hal ini, hipotesis pendugaan masalah heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Obs*R square (χ^2 -hitung) > Chi-square (χ^2 -tabel), Model mengalami masalah heteroskedastisitas.

H_a : Obs*R square (χ^2 -hitung) < Chi-square (χ^2 -tabel), Model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain tidak saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dalam model analisa regresi dilakukan dengan pengujian *Breusch-Godfrey Serial*

Correlation LM Test dengan membandingkan nilai Obs*R square dengan nilai Chi-square.

Jika Obs*R square (χ^2 -hitung) > Chi-square (χ^2 -tabel), berarti hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* mengindikasikan bahwa terdapat masalah autokolerasi didalam model. Dan jika Obs*R square (χ^2 -hitung) < Chi-square (χ^2 -tabel), berarti hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* mengindikasikan bahwa tidak ada masalah autokolerasi. Dalam hal ini, hipotesis pendugaan masalah autokolerasi adalah sebagai berikut :

H0 : Obs*R square (χ^2 -hitung) > Chi-square (χ^2 -tabel), Model mengalami masalah autokolerasi.

Ha : Obs*R square (χ^2 -hitung) < Chi-square (χ^2 -tabel), Model terbebas dari masalah autokolerasi.

G. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik dan didapatkan model yang telah BLUE, langkah selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian :

1. Uji F- statistik

F-statistic test yaitu merupakan uji ketetapan model atau yang biasa kita kenal dengan *Goodness of fit* di daerah hipotesis H_0 . Semua parameter yang digunakan adalah nol (namun tidak melibatkan konstanta). Untuk metode ordinari least square nilai F-statistic didefinisikan sebagai:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(T-K)}$$

Nilai F akan mengikuti distribusi F dengan degree of freedom (k-1) untuk pembilang dan (T-k) untuk penyebut. Nilai F-statistik yang besar lebih baik dibandingkan dengan nilai F-statistik rendah. Sedangkan nilai Prob-F merupakan tingkat signifikan marginal dari F-statistic.

Dengan nilai prob-F kita dapat melakukan penolakan hipotesa H_0 jika nilai prob-F kurang dari nilai alpha (α). Maka dengan tingkat keyakinan $1-\alpha$ kita dapat menyimpulkan bahwa seluruh parameter yang kita duga (tidak termasuk konstanta) adalah berbeda dengan nol atau model yang digunakan adalah model yang baik. Pengujian dengan menggunakan F-statistic disebut juga dengan test keseluruhan (*overall test*).

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini kan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Hipotesis yg digunakan adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan) jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ & H_0 ditolak (signifikan) jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. ($df = n - k$)

Dimana:

k : Jumlah variabel dan

n : Jumlah pengamatan

3. Uji t-statistik

Uji t merupakan pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya. Adapun hipotesis yang digunakan adalah :

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel Indeks pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel PDRB.

$H_a : \beta_2 > 0$, artinya variabel angkatan kerja berpengaruh positif terhadap variabel PDRB.

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap variabel PDRB.

Untuk menemukan t hitung, rumus yang dapat digunakan adalah :

$$t_{hitung} = \beta / Se(\beta)$$

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = n - k$) maka H_0 ditolak berarti tiap-tiap variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.
- Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = n - k$) maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

H. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Provinsi Lampung

Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 maret 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Keresidenan Lampung yang bergabung dengan Sumatera Selatan, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964. Kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan ibukota Tanjung karang-Teluk betung. Selanjutnya kotamadya Tanjung karang-Teluk betung tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983 telah diganti namanya menjadi kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 juni 1983.

Secara administratif Provinsi Lampung dibagi dalam 15 (lima belas) kabupaten/kota, yang selanjutnya terdiri dari beberapa wilayah kecamatan dengan Perincian sebagai berikut :

1. Kabupaten Lampung Barat dengan Ibukota Liwa, luas wilayahnya 4.950,40 km² terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan.
2. Kabupaten Tanggamus dengan Ibukota Kota Agung, luas wilayah 3.356,61 km² terdiri dari 28 (dua Puluh delapan) kecamatan.
3. Kabupaten Lampung Selatan dengan Ibukota Kalianda, luas wilayah 2.007,01 km² terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan.
4. Kabupaten Lampung Timur dengan Ibukota Sukadana, luas wilayah 4.337,89 km² terdiri dari 24 (dua puluh empat) kecamatan.

5. Kabupaten Lampung Tengah dengan Ibukota Gunung Sugih, luas wilayah 4.789,82 km² terdiri dari 28 (dua puluh delapan) kecamatan.
6. Kabupaten Lampung Utara dengan Ibukota Kotabumi, luas wilayah 2.725,63 km² terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan.
7. Kabupaten Way Kanan dengan Ibukota Blambangan Umpu, luas wilayah 3.921,63 km² terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan.
8. Kabupaten Tulang Bawang dengan Ibukota Menggala, Luas wilayah 4.385,84 km² terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan.
9. Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan Ibukota Panaragan Jaya, Luas wilayah 1.201 km² terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.
10. kabupaten Mesuji dengan Ibukota Mesuji, luas wilayah 2.184 km² terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan. Kabupaten Mesuji dengan Ibukota Mesuji, luas wilayah 2.184 km² terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan.
11. Kabupaten Pringsewu dengan Ibukota Pringsewu, luas wilayah 625 km² terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.
12. Kabupaten Pesawaran dengan Ibukota Gedong Tataan, luas wilayah 1.1173,77 km² terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan.
13. Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukota Krui luas wilayahnya 1.582,26 km² terdiri dari 11.(sebelas) kecamatan.
14. Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 192,96 km² terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan.
15. Kota Metro dengan luas wilayah 61,79 km² terdiri dari 5 (lima) kecamatan

2. Letak Geografis

Daerah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 km² termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera, dan dibatasi oleh :

1. Provinsi Sumatera selatan dan Bengkulu, di Sebelah Utara
2. Selat Sunda, di Sebelah Selatan
3. Laut Jawa, di Sebelah Timur
4. Samudra Indonesia, di Sebelah Barat

Provinsi Lampung dengan Ibukota Bandar Lampung, yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjung Karang dan Teluk Betung memiliki wilayah yang relatif luas dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama Panjang dan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Teluk Betung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung sedangkan di Teluk Semangka adalah Kota Agung dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang. Di samping itu, Kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal-kapal nelayan dengan menyusuri sungai Way Tulang Bawang adapun di Samudra Indonesia terdapat Pelabuhan Krui. Lapangan terbang utamanya adalah "Radin Inten II", yaitu nama baru dari "Branti", 28 km dari ibukota melalui jalan negara menuju Kotabumi, dan Lapangan Terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra. Secara Geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan : Timur-Barat berada antara : 103^o 40' – 105^o 50' Bujur Timur Utara – Selatan berada antara : 6^o 45' – 3^o 45' Lintang Selatan.

3. Kondisi Perekonomian Provinsi Lampung

Salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan Perekonomian Provinsi Lampung dilihat dari sumbangan sektor-sektor yang ada dalam membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Untuk mengetahui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat pada Tabel 9. Dari Tabel tersebut bisa kita lihat PDRB Provinsi Lampung tahun 2001 sebesar Rp 23.245.982 dan menjadi PDRB terendah selama kurun waktu dua belas tahun lalu meningkat pada tahun 2001 menjadi Rp 24.079.607 dan terus mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya, hingga tahun 2012 PDRB Provinsi Lampung mencapai PDRB tertinggi selama kurun waktu dua belas tahun terakhir mencapai angka Rp 43.505.816. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 mengalami fluktuasi setiap tahunnya seperti yang terlihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Perkembangan PDRB atas harga konstan tahun 2001-2012

Tahun	PDRB (Juta)	Laju Pertumbuhan (Persen)
2001	24 079 608	3,59
2002	25 433 275	5,62
2003	26 898 052	5,07
2004	28 262 289	4,02
2005	29 397 248	4,93
2006	30 861 360	4,98
2007	32 694 890	5,94
2008	34 443 152	5,35
2009	36 256 295	5,26
2010	38 389 899	5,88
2011	40 858 942	6,43
2012	43 505 816	6,48

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2013

4. Keadaan sosial ekonomi Provinsi Lampung

Seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan ekonomi Provinsi Lampung yang mengarah pada semakin kondusifnya iklim pendidikan yang memberikan pengaruh pada semakin berkembangnya indeks pendidikan seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Data perkembangan Indeks Pendidikan Provinsi Lampung

Tahun	Angka Melek Huruf	Rata-rata lama sekolah	Indeks pendidikan
2001	92,5	6,5	76,11
2002	92,7	6,7	76,69
2003	92,8	6,8	76,98
2004	93,1	7,0	77,62
2005	93,5	7,2	78,33
2006	93,5	7,3	78,56
2007	93,47	7,3	78,54
2008	93,63	7,3	78,64
2009	94,37	7,49	79,56
2010	94,64	7,75	80,32
2011	95,02	7,82	80,72
2012	95,13	7,87	80,91

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2013(Data diolah)

Dari Tabel di atas dapat dilihat perkembangan indeks pendidikan yang berkembang cukup baik dalam jangka waktu dua belas tahun terakhir. Indeks pendidikan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

5. Keadaan Penduduk dan Ketenaga Kerjaan Provinsi Lampung

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha untuk membangun suatu perekonomian. Untuk meningkatkan produksi yang mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan yang

penting karena merupakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk kegiatan ekonomi.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2001 penduduk Provinsi Lampung berjumlah 6.724.052 jiwa dengan jumlah angkatan kerja sebesar 3.731.869 jiwa, sedangkan jumlah kesempatan kerja bernilai 3.466.784, itu menyebabkan tingkat pengangguran sebesar 265.085. Pada tahun 2012 jumlah penduduk Provinsi Lampung mencapai 7.691.097 jiwa dengan angkatan kerja berjumlah 3.632.415 jiwa, peningkatan pada jumlah penduduk dan angkatan kerja juga dialami oleh jumlah kesempatan kerja Provinsi Lampung yang berjumlah 3.616.574 juta, walaupun jumlah kesempatan kerja meningkat jumlah angka pengangguran tetap meningkat menjadi 215.841 jiwa. Itu berarti setiap tahunnya jumlah penduduk, angkatan kerja dan kesempatan kerja terus meningkat, dan peningkatan itu tidak mempengaruhi penurunan jumlah pengangguran.

Tabel 11. Keadaan Penduduk dan Ketenaga Kerjaan Provinsi Lampung

Tahun	Penduduk	Angkatan Kerja	Bekerja dan Kesempatan Kerja	Menganggur
2001	6.724.052	3.731.869	3.466.784	265.085
2002	6.787.654	3.932.103	3.620.103	265.085
2003	6.852.998	4.113.736	3.780.202	333.534
2004	6.915.951	4.303.123	3.947.383	355.740
2005	6.983.676	4.488.878	4.121.958	366.920
2006	7.504.834	4.587.186	4.211.861	375.325
2007	7.127.056	4.687.646	3.281.351	317.674
2008	7.391.128	3.568.770	3.313.553	255.167
2009	7.500.674	3.627.155	3.387.175	240.110
2010	7.500.674	3.686.346	3.462.297	224.049
2011	7.691.007	3.761.621	3.547.030	214.591
2012	7.691.097	3.632.415	3.616.574	215.841

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung